

## Pengantar Proceeding Konaspi VII.

# Memantapkan Karakter Bangsa Menuju Generasi 2045

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, akhirnya melalui kesiapan kita semua buku *Proceeding* Konaspi VII dapat terbit. Untuk itu, rasa syukur patut kiranya kita panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, demikian halnya, salawat sudah sepantasnya kita sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad saw. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di Hari Akhir kelak. Amien.

Diperkirakan sejak 2010 sampai 2035 Indonesia akan mendapatkan bonus demografi, yakni populasi usia produktif paling besar sepanjang sejarah Indonesia berdiri. Pada periode ini, Indonesia akan melakukan investasi besar-besaran dalam bidang Sumber Daya Manusia, sebagai usaha untuk menyambut satu abad Indonesia Merdeka, pada tahun 2045. Itulah sebabnya mengapa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) sangat fokus menyambut momentum ini dengan melakukan pelbagai gerakan pembangunan karakter bangsa. Bagaimanapun pendidikan karakter merupakan kunci sukses membangkitkan Generasi Emas alias Generasi 2045.

Lantas apakah pendidikan karakter itu? Sebagaimana ditulis Lickona (1992) bahwa pendidikan karakter sangat terkait dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Jika ketiga hal ini diimplementasikan lebih jauh, maka nilai-nilai karakter dapat diwujudkan melalui sikap antara lain: cinta kepada Allah Swt. dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab; disiplin; mandiri; jujur; hormat; santun; kasih sayang; peduli; kerja sama; percaya diri; kreatif; kerja keras; pantang menyerah; keadilan; baik dan rendah hati; toleran; cinta damai; dan persatuan.

Nilai-nilai inilah yang menjadi identitas Generasi 2045. Generasi 2045 merupakan generasi yang jauh dari perilaku amoral, destruktif, anarkis, dan korup, serta sangat dekat dengan perilaku cerdas spiritual, emosional, intelektual, dan sosial. Dengan demikian untuk mewujudkan tercapainya Generasi 2045 ini tidak semudah kita membalikkan telapak tangan. Segala upaya, baik itu pemikiran ataupun tenaga harus dioptimalkan seintegral dan sedemikian rupa. UNY sendiri sebagai Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di lingkungan Kemdikbud mengeluarkan slogan *Leading in Character Education* sebagai bukti dukungan institusi pada nilai-nilai pendidikan karakter.

Demikian halnya dengan Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi) VII tahun 2012 bertemakan “Memantapkan Karakter Bangsa Menuju Generasi 2045” merupakan salah satu bentuk dukungan institusi pendidikan yang bergabung dalam Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia (ALPTKI) dan sekaligus upaya strategis untuk terus menyosialisasikan pentingnya pendidikan karakter menuju terbentuknya Generasi 2045.

Dengan menghadirkan *keynote speakers*, seperti Prof. Dr.Ing. BJ Habibie (mantan Presiden RI); Prof. Dr. Ir. Musliar Kasim, MS (Wamendikbud Bidang Pendidikan); Dr (HC.) Sri Sultan Hamengkubuwono X (Gubernur DIY); Prof. Dr. Ir. Djoko Santoso (Dirjen Dikti); Dr. (HC.) Ary Ginanjar Agustian (Pendiri The ESQ Way 165); dan Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc.Ed. (Tokoh Pendidikan), dan pemakalah utama, serta pemakalah pendamping konvensi ini diharapkan mampu menghadirkan beragam perspektif mengenai pendidikan karakter dalam upaya membentuk Generasi 2045. Saya berharap kekayaan perspektif ini mampu mendorong setiap insan pendidikan, seperti pemerintah, guru, dosen, pemerhati pendidikan, mahasiswa untuk terus mewacanakan pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam menjawab tantangan masa kini dan masa depan bangsa ini.

Oleh karena itu, kehendak untuk mem-*publish* hasil-hasil pemikiran Konaspi VII yang diselenggarakan pada 31 Oktober s.d. 3 November 2012 dalam sebuah *Proceedings* merupakan hal yang patut kita apresiasi. Betapa tidak, pemikiran para enam (6) pemakalah kunci, 15 pemakalah utama, dan 90 pemakalah pendamping merupakan kekayaan yang sangat berharga. Selain itu, upaya ini merupakan tradisi yang patut dilanjutkan karena karya yang dibukukan merupakan cara yang paling strategis untuk mengekalkan ilmu pengetahuan. Jika tidak, maka pemikiran/ilmu akan sirna bersama angin—*Scripta Manent Verba Volant*—yang *tertulis yang abadi; yang tak tertulis sirna bersama angin*.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, Oktober 2012

Rektor Universitas Negeri Yogyakarta

Selaku Ketua Umum KONASPI VII 2012,

**Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.**  
NIP. 19570110 198403 1 002

## DAFTAR ISI

Membangun Keunggulan Kompetitif Sumber Daya Manusia di Era Milenium Ketiga Indonesia Melalui Penciptaan Human Capital dan Sosial Capital : Tinneke E.M. Sumual	1
Pendidikan Agama Berwawasan Nusantara sebagai Peningkat Pendidikan Karakter Menyongsong Seabad Kemerdekaan 2045 : Hamiyati	11
Menggagas Sosok Ideal Generasi Indonesia 2045 yang Berkarakter dan Kompetitif: Achmad Dardiri	25
Sosok Ideal Manusia Indonesia Generasi 2045 Dilihat dari Representasi Ideologi Wacana Tujaqi : Fatmah AR. Umar	35
Sosok Manusia Indonesia Unggul dan Berkarakter dalam Bidang Teknologi sebagai Tuntutan Hidup Era Globalisasi : Mukhadis	49
Sosok Ideal Manusia Indonesia Generasi Emas 2045 : Anik Ghufron	70
Evaluasi Sosok Pendidik Dalam Perspektif Lintas Profesi: Dr. Edy Supriyadi	77
Karakter Mahasiswa Dalam Perannya Sebagai Ko-Produser Jasa Pendidikan Tinggi Dan Penerus Bangsa : Meta Arief	86
Sosok Ideal Lulusan Pendidikan Vokasi Indonesia Generasi 2045 : Bernadus Sentot Wijanarka	100
Pendekatan <i>Technosophy</i> Di Era <i>Singularitas</i> : 'Membentuk Manusia Unggul Berjateknosof Ditengah-tengah Gempuran Teknologi Tinggi : Made Agus Dharmadi, S.Pd., M.Pd.	110
Sosok Ideal Manusia Indonesia Emas 2045 (Kenyataan dan Harapan) : Dr. Elly Malihah, M. Si	120
Karakter Budaya Akademik dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi FE Universitas Negeri Medan : Thamrin	132
Upaya Membentuk Generasi Penerus Bangsa yang Berkarakter Melalui Jalur Pendidikan : Suci Rahayu	141

<i>Stres Inoculation Training (Sit): Solusi Efektif Mengelola Stres Belajar Siswa Menuju Generasi Unggul dan Berkarakter : Farida Aryani</i>	147
Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional : Haerani Nur	161
Karya Sastra sebagai Wahana Pendidikan Karakter : Prof. Dr. Maryaeni, M.Pd.	171
Model Pembelajaran 'Tumpang Sari' untuk Membantu Guru Mengatasi Kesulitan dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Terintegrasi : Dr. Moeljadi Pranata, M. Pd.	176
Kajian Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan Dan Ki Hadjar Dewantara : Dyah Kumalasari	194
Pengembangan Penyelenggaraan Sekolah Dasar Bilingual Berkarakter di Bali Utara: Prof. Dr. Ni Nyoman Padmadewi, M.A	204
Pembentukan Insan yang Berkarakter Melalui Penerapan Multilevel Role Model Berlandaskan Trikarya Parisudha di Sekolah : Putu Budi Adnyana	222
Strategi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Melalui Penerapan <i>Assessment for Learning (AFL)</i> Berbasis <i>Higher Order Thinking Skills (Hots)</i> : Widiastuti	231
Pendidikan Transformatif untuk Menyiapkan Generasi Berkarakter : Zainuddin	246
Rekulturasasi Pendidikan Karakter Kewirausahaan di SMK Melalui Peran Kepala Sekolah : Nuryadin Eko Raharjo, M.Pd.	258
Peran Pendidikan Fisika dalam Pelestarian Pendidikan Karakter : Suparwoto	268
Pendidikan Karakter bagi Generasi Muda di Era Digital : Ariefa Efianingrum	279
Membentuk Karakter Anti Korupsi pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Sulawesi Selatan (Berbasis Kearifan Lokal) : Asniar Khumas dan Lukman	290
Revitalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Warga Negara Indonesia Era Global : Samsuri	301
Studi Tentang Praktek Plagiat di Kampus sebagai Langkah Srategis dalam Upaya Pembentukan dan Pengembangan Karakter Bangsa : Nonny Basalama	313
Desain dan Konten Kurikulum Pendidikan Dasar Berbasis Karakter untuk Generasi Bangsa 2045 : Dr. Mohammad Imam Farisi, M.Pd.	329
Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Bersifat Intrinsik Atasi Korupsi : Ahmad Yasser Mansyur	343
“Living Values Educational Program” dalam Pembelajaran Sastra Anak untuk Meningkatkan Karakter Siswa SD : Muh. Arafik	359
Reorientasi Inovasi Pembelajaran yang Berbasis Hatnurani Dalam Rangka Pembinaan Karakter Peserta Didik : Mohammad Efendi	375
Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Peningkatan Kesadaran Risiko Siswa (Tantangan Terhadap Isi dan Modus Pembelajaran PkN) : Ridwan Effendi	384
Pengembangan Karakter Bangsa di Akademi Kepolisian : Subagyo	400
Model Pendidikan Karakter Studi Hukum ( Pendidikan Karakter Berbasis Pada Hukum Responsif – Progresif Pancasila) : Rodiyah	412
Membangun Karakter Berbasis Nilai Konservasi (Kasus Unnes Semarang) : Masrukhi	431
Pengembangan Pendidikan Karakter Berorientasi Budaya Lokal di Sekolah Dasar : Drs. Ahmad Samawi, M.hum.	444
Pendidikan Karakter dan Pemberdayaan Kearifan Lokal Dalam Paud : Syamsul Bachri Thalib	456
Peranan Pendidikan Matematika Realistik dalam Pembentukan Siswa yang Literat dan Berkarakter : Sugiman	472
Model Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta : Muh Khairuddin	481
Mengembalikan Ruh Pendidikan Menuju Kebermaknaan: Bersumber Kearifan Lokal Berwawasan Global Menuju Insan Berkarakter, Taqwa, Mandiri, Dan Cendekia : Sukarno	491

Teknik Bibliokonseling untuk Mengasah Kesadaran akan Kepedulian Siswa : Nur Hidayah	500
Kelas Kewirausahaan Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Tata Boga Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi 2045 : Badraningsih Lastariwati	511
Fungsi Kultur Sekolah Menengah Atas untuk Mengembangkan Karakter Siswa Menjadi Generasi Indonesia 2045 : Moerdiyanto	520
Penguatan <i>Soft Skills</i> Tingkat Tinggi Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (Ppm) Sebagai Upaya Peneguhan Karakter Pekerja Bidang Boga : Dr. Siti Hamidah	534
Model Pembelajaran Fisika Untuk Mengembangkan Kreativitas Berpikir Dan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Bali : I Wayan Suastra	544
Strategi Menyiapkan Generasi 2045 Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Taman Pendidikan Al-Qur'an: Pengalaman Tpa Mta Surabaya : Ali Imron	561
Keterkaitan Pendidikan Konsumen Dengan Pembentukan Karakter Bangsa : Sri Wening	568
"Komik" sebagai Media Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar : Dr. Wenny Hulukati, M. Pd.	578
Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral : Dr. Deny Setiawan, M. Si.	585
Strategi UNG Menyiapkan Guru Profesional Melalui Program PPG SM-3T 'Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia' : Syarifuddin Achmad	596
Pembelajaran Berargumentasi sebagai Wahana Pembentuk Keberadaban : Dawud	608
Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence : Prof. Dr. Abd. Kadim Masaong, M. Pd.	623
Pendidikan Berbasis Karakter Membangun Mental Yang Sehat : Dr. Awalya, M. Pd. Kons.	634
Pendidikan Karakter Untuk Menyiapkan Generasi 2045 : Prof. Dr. Belferik Manullang	648
Fostering Character Education Through Mediating Value Based Physical Activities : Bambang Abduljabar and Sri Winarni	658
Pendidikan Karakter Untuk Menyiapkan Generasi Indonesia 2045 : Fathur Rokhman	668
Pendidik Seni yang Kompeten untuk Menyiapkan Manusia Indonesia Generasi 2045 : Sofyan Salam	681
Kompetensi Nyata yang Harus Dimiliki oleh Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai Ujung Tombak Pembentukan Karakter Anak Bangsa Sejak Usia Dini : Karmila Machmud, M. A., Ph. D	690
Guru Inovatif dan Kreatif untuk Menyiapkan Generasi 2045: Haryanto,S.Pd.Si.	701
Sosok Guru Ideal dalam Pembangunan Karakter Bangsa: Terus Menerus Belajar : Djamilah Bondan Widjajanti	708
Upaya Membudayakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan untuk Menjamin Terwujudnya Guru Profesional : Sukir	715
Guru Profesioanal Menuju Generasi Emas Antara Harapan dan Kenyataan : Dr. I Wy Dirgayasa, M.Hum	726
Tantangan Kompetensi Guru SD dalam Menangani Anak Kesulitan Membaca Permulaan ( Analisis Kebutuhan Guru SD di Kota Madya Yogyakarta) : Pujaningsih, M. Pd.	740
Akukah, sosok Guru yang Dirindukan ? : Novri Y. Kandowanko	754
Pembentukan Karakter Calon Guru Teknik (SMK) Yang Humanis Melalui Pengembangan Pendidikan Afeksi Model Konsiderasi dan Rasional : Wahid Munawar	761
Membangun Karakter Bangsa Indonesia Masa Depan Melalui Revitalisasi Pendidikan Agama Di Sekolah : Dr. Marzuki, M. Ag.	772

Pengembangan Model Inkulkasi Untuk Mempersiapkan Calon Pendidik Profesional yang Berkarakter : Dr. Kun Setyaning Astuti, M. Pd.	785
Transformasi Karakter Transendensi Calon Pendidikan dan Tenaga Kependidikan : Prof. Dr. Sri Milfayetty, M. S. Kons.	800
Pembentukan Karakter Kerja Calon Guru Vokasi di LPTK Melalui Pembelajaran Berbasis Kerja di Era Indonesia Emas : Budi Tri Siswanto	809
Sistem Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Untuk Mempersiapkan Manusia Indonesia Generasi 2045 : Hasanah	821
Rekonstruksi Desain Sistem Pendidikan untuk Menghasilkan Guru Yang Kompeten dalam Membangun Generasi 2045 yang Berkarakter : Lisyanto	830
<i>Leadpreneurial</i> : Sebuah <i>Intangible</i> yang Diperlukan oleh Guru (Pendidik) untuk Menyiapkan Generasi Indonesia 2045 : R.A. Hirmana Wargahadibrata, Drs., M. Sc. Ed, CHRP	841
Pendidikan Profesi Guru, Problematika, Dan Alternatif Solusi : Luthfiyah Nurlaela	849
Pengembangan Model <i>Pre, In, dan On Service Education</i> untuk Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidik Dan Kependidikan di Indonesia : Bambang Budi Wiyono	858
Desian Kerja untuk Staff Pengajar untuk Mencapai Kesesuaian dan Kepuasan Kerja : Setyabudi Indartono	872
Manajemen Strategi Pendidikan Kejuruan dalam Menghadapi Persaingan Mutu : Tri Atmadji Sutikno	887
Model Pelatihan untuk Mengembangkan Kompetensi Kepribadian Guru Melalui PLPG : Sultoni	896
Kemampuan Guru Pendidikan Jasmani dalam Menyusun Rencana Dan Praktek Pembelajaran Bervisi Karakter: Dimiyati	910
Inovasi Sinergitas Triple Helix dalam Menciptakan Generasi Emas Indonesia yang Berbudi Luhur : Raghel Yunginger	917
Evaluasi Kinerja Pengawas Sekolah Menengah di Provinsi Gorontalo : Dr. Hamka A. Husain, M.Pd.	924
Pengembangan Guru Berkarakter dalam Perspektif Otonomi Daerah yang Akuntabel : Dr. Bambang Ismanto, M.Si	939
Menerobos Absurditas Manajemen Pendidikan : Dra. Meike Imbar, M. Pd.	948
Keterampilan Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Berkarakter dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran : Karwanto	955
Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Era Otda : Nugroho	970
Profesionalitas Pamong Belajar dan Pola Pengelolaan untuk Peningkatannya : Dr. M. Djauzi Moedzakir, M. A.	980
Disain Diklat Prajabatan Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUDNI, Menyiapkan Fasilitator Bagi Generasi 2045 : Supriyono	990
Penguatan Komputer Profesional Tenaga Edukatif sebagai Salah Satu Alternatif Peningkatan Daya Saing Pendidikan : Prof. Dr. J. F. Senduk, M. Pd.	1003

Model Manajemen Sinergis, Seimbang, dan Setara Antara Pendidik dan Tenaga Kependidikan untuk Mewujudkan Program Continuous Profesional Development : Nurul Ulfatin	1015
Strategi Pengembangan Kualifikasi dan Kompetensi Guru Program Produktif SMK : Samsudi	1026
Preparing Education for 21 <sup>st</sup> Century: Inclusive and Education for Sustainable Development (ESD) Case Studies in SMP Tumbuh Yogyakarta (Menyiapkan Pendidikan di Abad 21: Inklusi dan Pendidikan Bagi Pembangunan Yang Berkelanjutan Studi Kasus di SMP Tumbuh Yogyakarta) : Sari Oktafiana, S. Sos.	1032

# Strategi UNG Menyiapkan Guru Profesional Melalui Program PPG SM-3T ‘Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia’

Syarifuddin Achmad

## Abstrak

Makalah ini akan menyajikan *best practice* dari Universitas Negeri Gorontalo sebagai salah satu lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK) yang ditugaskan dalam menyiapkan guru profesional melalui program sarjana mendidik pada daerah terdepan, tertinggal, dan terluar (SM-3T) dan penyelenggaraan pendidikan profesi guru (PPG). Yakni suatu penugasan dari Direktorat tenaga pendidik dan ketenagaan, DIRJEN DIKTI Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Mulanya penugasan tersebut hanya diarahkan penyelenggaraannya pada 12 LPTK di Indonesia untuk tahap 1 tahun 2011, kemudian penugasan tersebut diperluas menjadi 17 PT pada tahap ke 2 tahun 2012; dengan jumlah peserta masing-masing angkatan pertama 2479 seluruh Indonesia, angkatan kedua direncanakan berjumlah 2994 orang. Program ini bertujuan mengakselerasi kualitas pendidikan secara merata, komprehensif dan demokratis pada seluruh wilayah Indonesia; mewujudkan jiwa yang tangguh bagi calon guru profesional, cinta dan peduli tanah air serta mengutuhkannya roh NKRI seluruh kawasan Indonesia, termasuk kawasan perbatasan. Mengembangkan pendidikan pada kawasan perbatasan Indonesia adalah merupakan langkah strategis memperkuat pertahanan teritorial dari gangguan baik datangnya dari luar maupun dari dalam Indonesia itu sendiri. Yang tentunya berdampak pula pada persatuan dan kesatuan bangsa ini di samping itu, juga menjadi ajang pengembangan mutu pendidikan secara merata ada seluruh pelosok tanah air Indonesia. Namun dari sisi lain, perlu disadari bahwa telah ditemukan berbagai masalah pendidikan dihadapi daerah kawasan 3T tersebut yang harus segera dipecahkan antara lain: misalnya masalah sarana pendidikan, masalah kekurangan tenaga pendidik yang menyebabkan terjadinya mismatch dan disparitas pendidikan. Intinya, program ini merupakan wahana yang memberikan tantangan kepada calon guru dalam mengasah dirinya sebagai calon guru profesional, kelanjutan program ini adalah memberi wahana Pendidikan Profesi Guru (PPG), yang ditempu oleh masing-masing peserta SM-3T dalam meraih guru profesional, yakni sautu tema atau identitas program ‘Maju Bersama Mencerdaskan Bangsa Indonesia’.

**Kata Kunci:** Calon Guru Profesional, UNG, Strategi, SM-3T, Indonesia, Cerdas

## 1. Pendahuluan

Sebagai bangsa yang bermartabat, sangat wajar memikirkan, mencanangkan, merencanakan, dan menjalankan kemajuan pendidikan bangsanya dari masa ke masa, agar memiliki daya saing global yang handal. Menolek riwayat pendidikan Indonesia dalam dua belas tahun yang lalu, tepatnya tahun 2000 yang silam, mutu pendidikan di Indonesia telah dinilai oleh berbagai Institusi atau kalangan masih sangat jauh dari apa yang diharapkan, lagi-lagi selalu diperbandingkan dengan mutu pendidikan dari Negara lain. Misalnya, hasil survey dari *Political and Economic Risk Consultacy* (PERC) menempatkan mutu pendidikan Indonesia berada pada posisi atau rangking 12 setingkat di bawa dari Vietnam (Hadi, dan Nurhayati, 2010). Lebih lanjut telah dikemukakan oleh Hadi dan Nurhayati (2010:2) dalam bukunya yang



berjudul *Manajemen Mutu Pendidikan*, bahwa di lain pihak, di perguruan tinggi, yakni dalam jurnal Aseaweeek ([www.ccn.com/AsiaNow/asiaweek](http://www.ccn.com/AsiaNow/asiaweek)) pada tahun 2000, di mana menempatkan Universitas Indonesia (UI) peringkat 61, UGM 68, UNDIP Semarang 73 Universitas Airlangga Surabaya 75 dan 77 Universitas Multidisiplin di Asia, Australia dan Slandia baru, sementara kategori Science Technology Schools, Institut Teknologi Bandung menduduki peringkat 21 dari 39 Universitas.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, khususnya di PT ditinjau dari dua sudut, yaitu: dari sudut perspektif makro dan mikro. Brodjonegoro (dalam *Pikiran Rakyat* 28 Oktober, 2005) dikutip oleh Hadi dan Nurhayati (2012) dinyatakan bahwa dalam perspektif makro, rendahnya mutu pendidikan disebabkan oleh buruknya sistem pendidikan (PERC,2000) dan rendahnya Sumberdaya Manusia (SDM), yaitu menempati peringkat 113 dari 177 negara di dunia (hasil survey tentang *Human Developmen Index (HDI)*) oleh United nation Development Program atau UNDP. Rendahnya mutu SDM dan mutu pendidikan (diberbagai jenis dan jenjang pendidikan) saling kait mengait antara satu dengan lainnya. Tentunya hal ini memakan waktu yang sangat panjang bila dipersoalkan, dibahas ataukah diperdebatkan. Namun, patut disyukuri bahwa pemerintah telah mengambil langkah-langkah starategis dengan membenahi berbagai faktor, misalnya adanya kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional tentang peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, perluasan dan pemerataan pendidikan secara demokratis sebagaimana tertuang dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003.

Selanjutnya secara mikro atau tinjauan lebih khusus, telah disinyalir bahwa faktor yang dominan berpengaruh dan berkontribusi besar terhadap pengembangan mutu pendidikan ialah guru profesional dan guru yang sejahterah (Hadi dan Nurhayati: 2010). Untuk itu, dalam menyikapi dan mengatasi masalah tersebut di atas, dan membenahi keprofesionalan guru nasional, Assosiasi Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (ALPTK) di bawah koordinasi DIRJEN DIKTI, telah merumuskan dan menyusun draft Undang-undang Guru dan Dosen dan memperjuang dengan sekuat tenaga dan gencar-gencarnya melalui lembaga DPR RI, sampai lahirnya UU Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 di bawah koordinasi DEPDIKNAS pada saat itu; yakni mengangkat mutu pendidikan, nasib-nasib guru dan kesejaterannya sebagai guru profesional. Dalam implementasinya, sejak tahun 2007 pemerintah telah menyelenggarakan sertifikasi guru baik dalam bentuk fortfolio, maupun dalam bentuk PLPG (Pendidikan dan latihan Pofessi Guru), dan sertifikasi yang sifatnya dalam jabatan ini ditargetkan tuntas mensertifikasi guru paling lambat tahun 2014; dan dilanjutkan dengan sertifikasi prajabatan, artinya calon guru profesional lebih awal disertifikasi atau diberi sertifikat pendidik sebelum mereka diangkat sebagai guru.

Berbicara tentang sertifikasi guru prajabatan sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No. 8 tahun 2009 tentang pendidikan profesi Guru prajabatan,; yakni pemerintah telah menciptakan Pendidikan profesi guru (PPG) dalam beberapa bentuk antara lain: (1) Pendidikan PPG Berlapis, (2) Rintisan PPG Terintegratif (berkewenangan tambahan), (3) PPG Kolaboratif. Masing-masing bentuk tersebut diperuntukkan kelompok komunitas yang berbeda. Yakni untuk PPG berlapis row inputnya adalah sarjana kependidikan yang dihasilkan oleh LPTK, direkrut melalui program PPG yang dikemas dalam suatu program “maju bersama mencerdaskan Indonesia” lebih spesifik disebut dan sudah termahur dan dikenal oleh masyarakat luas sebagai program SM-3T, yaitu sarjana mendidik pada daerah 3T (daerah terluar, dan terdepan dan terluar) dalam sajian ini, penulis memfokuskan diri pada topik ini dengan mengungkapkan best practice atau *lesson learn* yang diperoleh UNG sebagai lembaga yang ditugaskan sebagai penyelenggara program oleh pemerintah melalui DIRJEN DIKTI,

khususnya Direktorat Pendidik dan Ketenagaan, pada Kementerian Pendidikan Nasional dan Budaya, sebagaimana topik yang dikemukakan di atas; (2) PPG Terintegratif (berkewenangan tambahan) dimaksudkan adalah penye-lenggaraan pendidikan profesi guru yang diselenggarakan dalam kurun waktu yang bersamaan baik program akademik sub-tansi bidang studi maupun akademik kependidikan dan dilanjutkan dengan PPL yang terintegratif di sekolah mitra serta diakhiri uji kompetensi dengan kewenangan tambahan (*multy grade/multy subject*), dan peserta di asramakan dalam rangka mendapatkan pendidikan karakter calon guru dan pendalaman materi mata pelajaran yang diperlukan (Kemendikbud 2012). Sejalan dengan kondisi di daerah 3T dan dukungan pengalaman LPTK menyelenggarakan pendidikan guru secara terintegratif (ditandai dengan pemberian Sertifikasi Akta Mengajar IV), maka pemerintah dalam hal ini DIRJEN DIKTI menye-lenggarakan Rintisan Program PPGT; Tujuan program ini adalah menghasilkan model pendidikan guru yang melahirkan calon guru yang memiliki keunggulan dalam kompetensi sebagai guru professional dengan berkewenangan tambahan. Untuk itu, imputnya adalah diprioritaskan putra-putra bangsa yang berasal dari daerah 3T; (3) PPGT (Kolaboratif) adalah pendidikan profesi guru yang dipersiapkan bagi alumni non-kependidikan yang berminat menjadi guru, terutama terkait dengan mata pelajaran produktif yang dibina oleh sekolah-sekolah kejuruan.

Kembali fokus sajian dan kajian makalah ini, yaitu bagaimana pengalaman atau '*lesson learn*' dan strategi UNG dalam menyelenggarakan program SM-3T sebagai wahana mempersiapkan calon guru professional dapat dielaborasi pada beberapa butir bahasan, antara lain: (1) Kompetensi dan Profil guru professional, (2) UNG sebagai PT Penyelenggara Pendidikan Kependidikan dan Sistem Penjaminan Mutu, (3) Tahapan dan strategi penyiapan guru professional UNG melalui program SM-3T, (4) *Lesson Learned* dan *best practice* dari penyelenggaraan PPG SM-3T, (5) Rekomendasi pengembangan program SM-3T. Butir-butir tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

## **2. Pembahasan**

### **2.1 Kompetensi dan Profil guru professional**

Sebagai guru professional perlu memahami secara utuh dan komprehensi, serta menghayati kompetensi guru professional sehingga dapat terinternalisasi dalam diri seorang guru professional, dan diwujudkan dalam perilaku dan Kultur sehari-hari dalam menjalankan tugasnya sebagai guru professional. Dengan demikian dapat dirumuskan dalam suatu formulasi bahwa guru professional adalah guru yang cerdas dan memiliki keterpangilan moril, dan tanggungjawab, serta komitmen yang tangguh dalam mewujudkan dan menumbuh-kembangkan kompetensi guru sebagai suatu perilaku dan budaya baik dalam konteks lingkungan sekolah secara khusus, maupun dalam lingkungan masyarakat secara luas. Dengan demikian menjawab pertanyaan '*apa itu guru professional?*' tidaklah sesederhana seperti apa yang kita bayangkan; tentu membutuhkan suatu perenungan dan pengkajiaan mendalam, yang dapat memberikan arahan dalam menyiapkan guru professional, sehingga penyiapan guru professional dapat terwujud dengan baik.

Berbicara tentang kompetensi guru, dapat mewedahi rumusan formulasi yang dijabarkan di atas, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian. Tentunya perilaku guru professional terkait dengan keempat perilaku disebutkan itu dapat dielaborasi sebagai berikut:

- a. Kultur atau budaya yang diharapkan dapat mewarnai perilaku seorang guru profesional terkait dengan kompetensi Pedagogik adalah (a) selalu menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien diterima dan dimengerti serta meningkatkan wawasan kognitif, psikomotor dan afeksi siswa dalam suatu pembelajaran, (b) dapat menciptakan proses belajar mengajar yang mengantarkan siswa berfikir rasional dan kritis dalam mengembangkan keilmuan suatu bidang studi (Student Center), (c) Dapat merancang pembelajaran yang menumbuhkembangkan perilaku siswa mengingat dan memahami prinsip-prinsip konsep keilmuan, mengaplikasikan teori-teori, beranalisis, bersintesis serta mengevaluasi, (d) dapat merancang strategi pembelajaran yang memiliki tingkat kebermaknaan yang tinggi yang dapat menjadi modal siswa dalam mempertahankan kehidupan diri dari lingkungan dan keselamatan lingkungan termasuk dirinya (survival from environment and save environment).
- b. Kultur atau budaya yang berkaitan dengan kompetensi professional, yakni seorang guru harus memiliki rasa keterpanggilan untuk meningkatkan wahana keilmuan baik berkaitan dengan bidang ilmu yang diajarkan atau bidang lain yang terkait dengan pengembangan materi ajar dan profesionalitasnya, sebagai guru.
- c. Kultur atau budaya yang berkaitan dengan kompetensi sosial, yakni seorang guru merasa berkewajiban membangun komunikasi yang sehat dalam lingkungan sekolah atau di lingkungan masyarakat umum.
- d. Kultur atau budaya yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian, yakni seorang pendidik harus merasa berkewajiban memberi zuri tauladan dalam pergaulan sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, yang konsekuensi-siswa dapat membuahkan kejujuran, dapat dipercaya, memiliki tanggungjawab, dan komitmen terhadap profesinya sebagai guru profesional, sehingga memiliki usaha keras memperbaiki nasib bangsa melalui profesinya sebagai guru, sehingga mereka rela menggunakan waktu, pikiran dan tenaga dalam mengakselerasi mutu pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan **profil guru profesional** adalah guru yang memiliki kemampuan pedagogik dalam mentransfer ilmu atau menyajikan suatu pembelajaran secara efisien dan efektif, memiliki ilmu yang mendalam dan wawasan yang luas dalam bidang ilmu yang diajarkan, patut diguguh dan ditiru dalam pergaulannya sehari-hari, memiliki kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi baik dalam lingkungan persekolahan maupun dalam masyarakat luas, jujur, peduli, empati dan bertanggungjawab dan memiliki komitmen yang tinggi serta memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

## **2.2 UNG sebagai PT Penyelenggara Pendidikan Kependidikan dan Sistem Penjaminan Mutu**

UNG sebagai lembaga kependidikan, telah membina beberapa jurusan kependidikan, yang tersebar dalam 6 fakultas, yaitu (a) Fakultas Sastra dan Budaya terdapat tiga jurusan kependidikan dari empat jurusan yang dibina, yaitu Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan bahasa Inggris, Jurusan Pendidikan Sendratasi; (b) Fakultas Ilmu Kependidikan terdapat beberapa jurusan kependidikan yaitu PGSD, PAUDNI, Manajemen Pendidikan PLS, dan BK.; (c) Fakultas Ekonomi dan Business jurusan kependidikan yang dibina adalah Jurusan Pendidikan Ekonomi; (d) Fakultas Ilmu Sosial, memiliki 2 Jurusan kependidikan, yaitu PPKn, Pendidikan sejarah; Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan dan Keolahragaan (FKIK) memiliki Jurusan Pendidikan Jasmani dan olah raga (Penjas) dan Kepeleatihan; (e) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) memiliki jurusan kependidikan, yaitu Pendidikan matematika, Pendidikan Fisika, Biologi, Kimia dan geografi. Dengan demikian, maka jumlah jurusan kependidikan di UNG adalah 17 Jurusan kependidikan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan akademik di UNG telah dirintis melalui sistem *concurrent*. Artinya pendidikan akademik dan pendidikan kependidikan disajikan secara simultan, dalam suatu kemasan program pembelajaran, melalui sebaran-sebaran matakuliah baik dalam pendidikan akademik maupun dalam pendidikan kependidikan. Kedua hal tersebut diselenggarakan secara bersamaan mulai dari semester-semester awal hingga pada semester-semester akhir. Untuk menjamin kualitas akademik selalu dipantau melalui sistem penjaminan mutu akademik UNG.

Berdasarkan konsep Sistem Penjaminan Akademik, maka Universitas Negeri Gorontalo sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK) di Indonesia yang diberi kewenangan membina bidang ilmu Kependidikan dan Non-kependidikan. Berdasarkan tanggungjawab dan kewenangan tersebut, UNG berkomitmen mengoptimalkan penerapan penjaminan mutu pendidikan (*quality assurance*) secara bertahap dan berkelanjutan. Komitmen tersebut menjadi visi bersama oleh civitas akademika UNG seperti yang terumus dalam formulasi visi UNG, dan sekaligus sebagai misi dalam mengembang pendidikan di Indonesia, yang wujudnya tampil pada perilaku akademik bagi staf UNG itu sendiri. Untuk itu, dalam mengakselerasi dan mengatualisasikan mutu pendidikan, UNG telah dibangun atas empat pilar, yaitu Pilar *Quality Assurance* (QA), Pilar *Soft Skills* (SS), Pilar *Information Technology* (IT), dan Pilar *Environment* (EV). Dari empat pilar ini, menunjukkan bahwa komitmen UNG terhadap mutu akademik adalah sangat handal dan kokoh.

Adapun Penguatan mutu penyelenggaraan akademik Universitas Negeri Gorontalo yang didasarkan pada 4 pilar UNG sebagaimana dijels, yaitu: (a) Pilar *Quality Assurance*: setiap kegiatan yang dilakukan pertimbangan utama dijadikan tolok ukur adalah kualitas, ditopang dengan instrumen pengukur yang menjamin kualitas. (b) Pilar *Information Technology*: setiap produk yang dihasilkan didesiminasikan dan disebarluaskan kepada khalayak akademik dan masyarakat luas melalui bantuan dan kemasan IT, sehingga terjadi efisiensi dan efektifitas informasi yang handal dan akurat. (c) Pilar *Soft Skills*: *kemampuan yang berdimensi* rasa, karsa, prakarsa dan etos kerja, serta pengembangan spirit *entrepreneurships*. (d) Pilar *Environment* segala aktivitas berbasis kesehatan dan keasrian lingkungan dalam rangka membentuk kenyamanan dan kedamaian lingkungan budaya belajar yang kondusif.

Di samping pilar tersebut di atas, penyelenggaraan akademik UNG juga diukur dan divalidasi berdasarkan 8 Standar Pendidikan; yaitu pertama **Standar Isi** terkait dengan kebergayutan kurikulum sesuai dengan konteks baik konteks global, konteks Nasional, konteks lokal. Keterandalan silabus dan rencana pembelajaran, termasuk penetapan standar minimal hasil belajar. **Standar Proses**, yaitu wujud implementasi PBM mendukung ketercapaian konten kurikulum, yakni adanya koherensi dengan RP dengan tindak nyata penyelenggaran pembelajaran, termasuk penggunaan media PBM dan asesmen. **Standar Kompetensi Lulusan**, yakni diharapkan Indeks Prestasi Kumulatif lulusan dapat memiliki daya saing profesional pada lapangan kerja yang tersedia. **Standar Pendidik**, minimal tenaga pengajar berkualifikasi S2. **Standar Sarana dan Prasarana**. Dalam rangka mendukung kenyamanan proses belajar mengajar maka UNG berupaya mengoptimalkan pembenahan sarana pembelajaran. **Standar Pengelolaan**. Saat ini UNG telah membenahi pengelolaan keuangan dan pengelolaan SDM secara akuntabel dan transparansi dalam rangka memenuhi asas daya saing dan kemandirian. **Standar Pembiayaan**, penganggaran diarahkan dan disesuaikan dengan segala pembiayaan kegiatan terkait dengan inovasi dan kreativitas fakultas, lembaga dan unit yang ada. **Standar Penilaian** dalam menilai kinerja didasarkan instrument yang standar dan terukur sehingga dapat dijadikan dasar yang valid dalam melakukan tindak lanjut.

Dalam mengembangkan mutu internal penyelenggaraan akademik mengacu pada kebijakan umum Universitas Negeri Gorontalo dan Penjaminan Internal Mutu Akademik. Terkait dengan kebijakan umum terdapat beberapa butir arahan yaitu (1) Peningkatan Mutu berkelanjutan dan bersiklus, utuh dalam memenuhi kebutuhan pengguna (*Stake Holder*), (2) Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) terutama tenaga pendidik, (3) Penciptaan inovasi dan kreativitas yang diarahkan pencapaian HAKI, (4). Pendidikan dan pembelajaran digeser dari paradigma *teacher center* ke *students center*, yakni pembelajaran berbasis riset atau pendidikan berbasis permasalahan (*problem based learning*), (5) Evaluasi berbasis kinerja, (6) peningkatan mutu pembelajaran berbasis inquiry, pendidikan karakter, multi disiplin, keragaman lokal, dan pemanfaatan teknologi Informasi dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (*stake holders*), (7) akauntabel, efisien dan produktif, (8) Penguatan Jurusan melalui akreditasi Nasional dan Internasional.

Penjaminan Internal Mutu akademik diarahkan pada penguatan prodi dalam pengelolaan pendidikan yang merujuk pada (1) kepatutan terhadap kebijakan, standar akademik, peraturan akademik, serta manual mutu akademik, (2) Kepastian Mahasiswa memperoleh pengalaman spesifikasi program studi, (3) pemerolehan kompetensi yang hadal sesuai bidang studi yang ditekuni, (4) menganut kurikulum fleksibel, (5) pengembangan tridarma PT relevan dengan kebutuhan masyarakat, dunia kerja dan profesional.

Prinsip-prinsip Manajemen Kendali Mutu di UNG terdiri atas: (1) **Quality**: tindakan pengelolaan pendidikan memprioritaskan mutu, (2) **Stakeholder-in** kepuasan pelayanan pengelolaan diukur dari stake holder di lingkungan UNG, (3) **Stake holder-out** kepuasan penggunaan alumni, hasil inovasi dan kreativitas UNG diukur dari pengakuan masyarakat luas sebagai pengguna, (4) **Speak with data**, tindakan dan pengambilan keputusan berdasarkan analisis data, (5) **Upstream Management**. Pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif.

### **2.3 Strategi penyiapan guru profesional UNG melalui program S- 3T.**

Program SM-3T adalah suatu program **Pengabdian Sarjana Pendidikan** untuk berpartisipasi dalam percepatan pembangunan pendidikan di daerah 3T selama satu tahun sebagai penyiapan pendidik profesional yang akan dilanjutkan dengan Program Pendidikan Profesi Guru. Untuk itu, tujuan program SM-3T ialah (1) Membantu daerah 3T dalam mengatasi permasalahan pendidikan terutama kekurangan tenaga pendidik, (2) Memberikan pengalaman pengabdian kepada sarjana pendidikan sehingga terbentuk sikap profesional, cinta tanah air, bela negara, peduli, empati, terampil memecahkan masalah kependidikan, dan bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa, serta memiliki jiwa ketahananmalangan dalam mengembangkan pendidikan pada daerah 3T, (3) Menyiapkan calon pendidik yang memiliki jiwa keterpanggilan untuk mengabdikan dirinya sebagai pendidik profesional pada daerah 3T, (4) Mempersiapkan calon pendidik profesional sebelum mengikuti PPG (Kemendibud, 2012).

Upaya-upaya yang dilakukan UNG dalam mempersiapkan calon guru profesional melalui program Sarjana Mendidik pada Daerah Terluar, Terdepan dan Tertinggal (SM-3T) yang dikemas dalam tajuk '**Maju Bersama Mercerdaskan Indonesia**' dapat disajikan sebagai berikut. Dalam merealisasikan setiap tahapan-tahapan yang dirancang tidak terlepas dari upaya-upaya pertimbangan penjaminan mutu setiap kegiatan sebagaimana dijabarkan sebagai berikut.

#### **a. Rekrutmen Peserta**

Dalam rekrutmen peserta SM-3T, dilakukan beberapa langkah antara lain melakukan sosialisasi baik terkait dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk direkrut, maupun sistem

yang terkait dengan sistem penerimaan SM-3T, misalnya: cara pendaftaran on line, maupun hal-hal yang dipersyaratkan. Selanjutnya, kebutuhan program studi oleh daerah 3T, diperoleh atas koordinasi Ditnaga DIRJEN DIKTI. Kemudian dilakukan pendaftaran on line dan verifikasi data atas pendaftaran yang dilakukan secara on line oleh para calon peserta, apakah yang bersangkutan benar-benar terdaftar di DIKTI, atau tidak; dan bagi yang lulus verifikasi data dan dokumen diperkenankan mengikuti tes on line, dan bagi yang lulus test tersebut, selanjutnya dapat mengikuti test wawancara, dan bagi yang lulus selanjutnya dapat mengikuti prakondisi. Demi terimplementasinya penjaminan mutu dengan optimal, maka UNG memperhatikan dan mematuhi asas yang telah ditetapkan dan berkoordinasi dengan DIKTI secara instent.

### ***b. Prakondisi Peserta***

Pelaksanaan prakondisi ini dimaksudkan memberikan orientasi atau pengalaman mental terhadap kondisi daerah 3T tempat mereka bertugas. Dengan demikian tujuan prakondisi ini ialah membekali para peserta, agar mereka memiliki kesiapan mental yang kuat dan siap diterjunkan untuk melaksanakan tugas pengabdian. Di samping itu, muatan prakondisi ini membawa peserta ke alam psikologis dan sosiologis daerah sasaran, melalui pemutaran film Laskar Pelangi dan sejenisnya. Pemberian informasi tentang kondisi pendidikan di daerah 3T, dan mengantisipasi solusi kekurangan tenaga guru, disparitas kualitas, *mismatched*, angka putus sekolah, dan angka partisipasi sekolah; mengembangkan kompetensi penyiapan perangkat pembelajaran, dan kompetensi pedagogik dalam mengajarkan *subject matter* pada kelas regular maupun kelas rangkap (*multy grade dan multy subject*), dan pemberian muatan orientasi sosial budaya daerah sasaran. Kecepatan beradaptasi (sosioantropologi dan kemampuan komunikasi sosial), pemberdayaan masyarakat dan keluarga (berbasis budaya, ekonomi, dan ekologi), kepemimpinan dan manajemen pendidikan. Pemberian motivasi, penyampaian wawasan, dan contoh-contoh nyata kelompok masyarakat dalam keadaan terbatas tetapi mampu bertahan hidup, diperkuat dengan praktik di lapangan yang dapat berupa *outbond*. Orientasi muatan-muatan prakondisi tersebut disajikan lebih rinci sebagai berikut:

#### **1) Kompetensi Akademik**

##### **a. Workshop pengembangan Perangkat Pembelajaran**

Tujuan kegiatan ini ialah memperkuat kompetensi akademik dalam konteks penyiapan pelaksanaan program SM-3T, yang terdiri kompetensi yang mengacu pada kemampuan professional dan Pedagogik. Pada kompetensi ini, dikondisikan suatu penyegaran kembali baik menyangkut keilmuan maupun yang terkait dengan kompetensi pengembangan perangkat pembelajaran, antara lain adalah workshop model-model pembelajaran, workshop, pengembangan kurikulum, silabus, mengembangkan standar Kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), RPP, Rancangan bahan ajar, Pengembangan media, LKS, Rubrik Penilaian dan assessment yang mendukung kemampuan mengajar pada kelas regular maupun kelas rangkap (*multy grade and multy subject*), disempurnakan dengan pelaksanaan *peer teaching* baik dalam kelas regular, maupun kelas rangkap (*multy grade dan multy subject*).

##### **b. Pemahaman pada Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan di Sekolah**

Materi sajian ini adalah membekali peserta SM-3T tentang orientasi pemahaman dan pengembangan wawasan terhadap tugas-tugas kekepalasekolahan dan manajemen pendidikan, agar mereka segera dapat menyesuaikan diri dalam sistem penyelenggaraan manajemen pendidikan di sekolah tempat mereka bertugas. Dengan demikian, materi sajian kepemimpinan pendidikan difokuskan pada fungsih kepala

sekolah sebagai leader, manajer di sekolah. Materi manajemen pendidikan di sekolah difokuskan pada pengelolaan kurikulum, sarana prasarana, dan kesiswaan.

## 2) **Kompetensi dan Keterampilan Sosial Kemasyarakatan**

Dalam menjalankan tugas pengabdian Sarjana Mendidik di daerah 3T, peserta sangat penting sesegera mungkin dapat menyelami dan menyesuaikan diri dengan budaya di sekolah dan masyarakat daerah 3T. Untuk itu, kompetensi diharapkan dapat dimiliki oleh peserta SM-3T ialah mampu berkomunikasi secara aktif dengan pihak sekolah dan masyarakat sosial di daerah 3T. Dengan demikian materi pokok yang disajikan dalam prakondisi ini terdiri: (a) kecepatan beradaptasi (sosiologi dan kemampuan komunikasi sosial), (b) pemberdayaan masyarakat dan keluarga (berbasis budaya, ekonomi, dan ekologi), (c) kepemimpinan.

## 3) **Pembinaan Mental, Motivasi dan Survival (Ketahanmalangan)**

Untuk menciptakan dan menyiapkan guru professional, hal-hal yang perlu dan harus dimiliki oleh peserta SM-3T adalah mental disiplin, motivasi yang tangguh dalam menjalankan tugasnya dan tangguh menghadapi tantangan kondisi alam (jiwa ketahanmalangan) yakni tidak mudah menyerah ketika menghadapi persoalan hidup di daerah sasaran, berkarakter tangguh serta peduli terhadap sesama. Materi penyampaian dalam pembinaan ini meliputi pemberian motivasi, penyampaian wawasan, dan contoh-contoh nyata kelompok masyarakat dalam keadaan terbatas; dikukuhkan melalui kegiatan *outbond* dan pemberian pengalaman hidup yang penuh tantangan dan rintangan.

## 4) **Wawasan Kebangsaan dan Belah Negara.**

Seperti yang kita paham dan ketahui bahwa Indonesia telah diakui oleh masyarakat global sebagai negara kepulauan yang memiliki kekayaan budaya dan kekayaan alam yang sangat luar biasa dan menggiurkan. Keaneka ragaman suku bangsa dan budaya yang dimiliki bangsa ini telah dipersatukan oleh suatu ideologi kebangsaan sebagaimana tertuang dan terjabarkan secara mendasar dan fundamental dalam dasar Negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Untuk itu di erah global dan kompetitif ini, sebagai warga Negara yang baik dan bertanggungjawab, seyogyanya dapat menjaga keutuhan Indonesia dengan mengambil peran dalam memajukan bangsa ini secara komprehensif dan demokratis. Salah satu pillar yang cukup strategis memperkokoh pembangunan bangsa ini ialah pembangunan bidang pendidikan secara merata baik ditinjau dari segi geografis maupun ditinjau dari keragaman budaya suku bangsa. Memperhatikan kondisi pendidikan di Indonesia, Negara yang kita cintai ini, telah teridentifikasi bahwa terdapat kawasan-kawasan tertentu, khususnya daerah perbatasan, yang disebut terluar dan terdepan masih sangat tertinggal (3T) ., Tentunya kawasan-kawasan tersebut perlu memperoleh perhatian khusus oleh kita semua. Dengan demikian sangatlah tepat pihak Direktorat Pendidikan Tinggi telah mengkreasikan program PPG SM-3T, yang dikemas dalam tema "***Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia***". Program ini tentunya mengutuhkan roh dan eksistensi NKRI yang menaungi ragam sosial budaya di Indonesia.

Berdasarkan pandangan di atas, maka dalam prakondisi ini para peserta SM-3T perlu dibekali dan memperkuat wawasan mereka dalam hal wawasan kebangsaan dan Bela Negara, agar mereka betul-betul memiliki integritas nasional yang tinggi, cinta pada Negara Indonesia sebagai darah tumpah atau tanah air mereka, dan memiliki kesadaran bela negara dan semangat juang yang tinggi dalam mengangkat martabat dan harkat bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan '***Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia***'. Untuk itu, materi prakondi terkait dengan Wawasan Kebangsaan dan Belah Negara ini diarahkan pada menumbuhkan kesadaran akan perbedaan suku, agama, ras, dan golongan, serta

keanekaragaman budaya dan adat istiadat di Indonesia, di mana peserta SM-3T diharapkan mampu mensosialisasikan dan menanamkan wawasan kebangsaan dan bela Negara di daerah 3T.

#### **5) Kepramukaan, UKS, dan P3K**

Keterampilan kepramukaan dan pemahaman penerapan unit kesehatan sekolah (UKS) dan pertolongan pertama pada Kecelakaan (P3K) sangat urgen diberikan kepada peserta SM-3T sebagai bekal mengembangkan sikap peduli dan sikap kemanusiaan serta cinta lingkungan, dan tentunya paling urgen ialah mempersiapkan peserta sebagai Pembina kokurikuler dimana mereka bertugas. Untuk itu sajian materi ini dimaksudkan agar peserta memiliki keterampilan dasar tentang kesehatan sekolah dan lingkungan, serta memiliki keterampilan memberi pertolongan pertama pada kecelakaan.

#### ***c. Komunikasi dan Koordinasi dengan Pemerintah setempat***

Sebelum peserta diterjunkan ke daerah sasaran 3T, maka tim UNG melakukan komunikasi dan koordinasi dengan pihak pemerintah, melalui dinas PPO setempat dalam mensosialisasikan tujuan program ini, sebagai suatu program nasional, yakni misi demokratisasi pendidikan, misi nasionalisme dan penguatan NKRI, misi pembentukkan calon guru profesional, misi bela Negara dan mengangkat harkat dan martabat Indonesia, termasuk pihak ABRI dan keamanan di Daerah 3T, dan Asuransi kesehatan Inhealth. Metode sosialisasi dan komunikasi yang dilakukan adalah: (1) Metode langsung yakni tim pengelola SM-3T UNG langsung mengadakan koordinasi langsung dengan pihak yang terkait dan membicarakan masalah kebutuhan di sekolah, dan strategi penempatan di sekolah bersama dengan kepala sekolah sampai peserta betul-betul dalam kondisi siap menjalankan tugas pengabdianya sebagai bagian dari warga sekolah dan guru di sekolah tersebut. (2) Bentuk seminar dengan yakni melaksanakan seminar dengan pemerintah setempat termasuk perguruan tinggi yang ada pada daerah kawasan perbatasan, tokoh masyarakat dan pemerhati pendidikan. Agar dapat tersosialisasi dengan optimal maka akan terbentuk secara alami melalui penyajian-penyajian informasi baik kondisi dan perkembangan SM-3T, maupun masalah pendidikan di daerah sasaran.

#### ***d. Evaluasi dan Monitoring***

Optimalisasi kualitas penyelenggaraan program SM-3T 'Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia' dilakukan refleksi berdasarkan hasil evaluasi dan monitoring baik yang dilaksanakan oleh UNG maupun yang dilaksanakan oleh DIKTI. Dalam evaluasi ini tidak hanya terungkap tentang kondisi peserta SM-3T, tetapi juga kondisi sekolah tempat mereka bertugas misalnya rombel belajar, keadaan guru dan keadaan siswa, sarana pendidikan yang dimiliki, termasuk letak geografis sekolah itu sendiri. Dalam kegiatan evaluasi ini, tim menggunakan pendekatan supervisi klinis, sehingga peserta langsung mengidentifikasi dan menyadari kelemahan dan kelebihan yang mereka miliki, dan melaksanakan tindak lanjut perbaikan berdasarkan kekurangan-kekurangan yang mereka rasakan.

Dari jabaran-jabaran kompetensi dan perilaku-perilaku yang akan dibekalkan atau ditanamkan kepada para peserta SM-3T menuju guru profesional adalah sangat relevan, bahkan menjadi inti pembentukan dan penyiapan guru profesional; sebagaimana telah tertuang dalam 4 kompetensi guru profesional. Yaitu, kompetensi pedagogik dalam mengasah kompetensi ini diberikan ajang dan medan lapangan pengembangan kompetensi dengan berbagai macam permasalahan pendidikan yang dihadapi di daerah 3T, tentunya dari medan lapangan ini akan memberikan pengalaman dan kemampuan memecahkan masalah pendidikan secara langsung. Sajian berbagai pengembangan materi-materi yang berkenaan dengan keilmuan yang akan diajarkan akan menambah bobot kompetensi profesional peserta.



Kompetensi sosial dan kepribadian sudah terasa sejak mereka terekrut, hingga menjalani prakondisi, mengingat dalam prakondisi telah disajikan berbagai materi kedisiplinan dan kecepatan beradaptasi yang mendukung terbentuknya kedua kompetensi guru profesional yang dimaksud.

#### **2.4 Lesson Learned dan best practice dari Penyelenggaraan PPG SM-3T**

Dalam penyelenggaraan program SM-3T telah diperoleh berbagai manfaat baik bagi penyelenggara, maupun peserta SM-3T itu sendiri, antara lain:

- a) Sistem rekrutmen terasa semakin berkualitas dan terkoordinatif dengan data base PT yang ada di DIKTI melalui EPSBED, dan dapat menjadi refleksi perbaikan dan memberi kecermatan dan kehati-hatian yang tinggi bagi operator program studi PT termasuk di UNG dalam mengisi EPSBED Prodi.
- b) Test yang digunakan menyeleksi peserta SM-3T semakin komprehensif, efektif dan efisien, melalui test on line, termasuk pelaksanaan test wawancara, hingga pelaksanaan prakondisi, namun perlu ada analisis berkelanjutan dalam hal memperbaiki sistem agar semakin handal dan terpercaya sebagai test yang valid dan reliable.
- c) Melalui interaksi situasi dan kondisi pada daerah sasaran memicu terbentuknya jiwa mandiri dan lebih bertanggungjawab baik terhadap masa depannya sebagai guru profesional maupun terhadap kepentingan sosial masyarakat luas dan memiliki keterpanggilan hati nurani membela Negara dan cinta tanah air serta memahami keragaman sosial budaya, sebagai wujud memantapkan keutuhan NKRI.
- d) Persistant/tahan banting/pantang menyerah, memiliki jiwa ketahananmalangan, dan kreatif dalam mengembangkan bidangnya sebagai pendidik.
- e) Peduli, empati, toleran, saling menghargai, kerjasama, dan tolong menolong sesama.
- f) Terbentuknya hidup sederhana dalam interaksi sosial mengantarkan mereka menjadi Hemat, teratur dan bersahaja.
- g) Sangat menghargai “arti hidup”: hidup menjadi lebih bermakna dan bermanfaat bagi sesama, saling tolong-menolong.
- h) Dahulu mudah menyerah dan menganggap hidup banyak kesulitan, setelah di lokasi SM-3T, kesulitan masa lalu tidak ada artinya dibandingkan dengan kesulitan saat ini, dan itu bisa diatasi.
- i) Penghayatan terhadap eksistensi dirinya sebagai insan ciptaan Tuhan menyadari dengan Sungguh-sungguh: Tuhan Maha Besar, penuh kasih dan penyayang bagi umatNya!

### **3. Kesimpulan**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa UNG telah melaksanakan penyiapan guru profesional melalui tahapan-tahapan yang teratur, sistematis, terukur dan komprehensif melalui program PPG SM-3T, mulai dari program S1 kependidikan hingga perekrutan PPG SM-3T atau dengan kata lain PPG sistem berlapis. Pada implementasi tahapan-tahapan program UNG memperhatikan siatusasi, dan kondisi serta proses dan memberikan refleksi-refleksi untuk mengakselerasi mutu program. Dalam mengembangkan sistem penjaminan mutu terkait dengan pengelolaan dan pelaksanaan program SM-3T mengacu pada standar-standar dan persyaratan-persyaratan yang telah ditetapkan secara nasional. Di samping itu, peningkatan kinerja peserta SM-3T dievaluasi dan direfleksi secara bertahap dalam berinovatif sebagai wujud mengaplikasikan pembelajaran PAIKEM (*Pendidikan Aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan*) dan tentunya juga mengacu pada standar-standar kompetensi guru profesional dalam menjalankan tugas pengabdian pada tempat mereka bertugas.

#### 4. Daftar Pustaka

Aminulloh, Y. 2012. *Mindset Pembelajaran: 10 Langkah Mendidik Siswa secara Kreatif dan Humanis*. Bandung: Nuansa.

BPSDM & PMP 2011. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Kemendikbud.

BPSDMPK dan PMP. 2012. *Cintah Tanah Air dan Bela Negara, Bahan Belajar Pendidikan dan pelatihan Pasca-Uji Kompetensi Awal Bagi Guru Kelas: Modul Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Mendikbud.

BPSDMPK dan PMP. 2012. *Kerjasama Ekonomi Masyarakat, Bahan Belajar Pendidikan dan pelatihan Pasca-Uji Kompetensi Awal Bagi Guru Kelas: Modul Pendidikan Ekonomi*. Jakarta: Mendikbud.

BPSDMPK dan PMP. 2012. *Cintah Tanah Air dan Bela Negara, Bahan Belajar Pendidikan dan pelatihan Pasca-Uji Kompetensi Awal Bagi Guru Kelas: Modul Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Mendikbud.

BPSDMPK dan PMP. 2012. *Sejarah Kenampakan Alam dan Hubungannya dengan Keragaman sosial Budaya, Bahan Belajar Pendidikan dan pelatihan Pasca-Uji Kompetensi Awal Bagi Guru Kelas: Modul IPS*. Jakarta: Mendikbud.

DEPDIKNAS. 2005. *Praktek Baik dalam Penjaminan Mutu*. Jakarta: DIKTI.

DIKTI. 2012. *Pedoman Pelaksanaan Program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (SM-3T)*. Jakarta: Kemendikbud.

DIKTI. 2012. *Pedoman Pelaksanaan Program Pendidikan Profesi Guru Terintegratif Berkewenangan Tambahan (PPGT)*. Jakarta: Kemendikbud.

DITNAGA, 2012. *Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia*. Jakarta: DIKTI DEPDIKBUD

Good, T. L. & Brophy, J. E. 1995. *Educational Psychology: A Realistic Approach, Fourth Edition*. N.Y. : Longman.

Hadis, A. & Nurhayati B. 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: ALFABETA

PPMA. 2012. *Sistem Penjaminan Mutu Universitas Negeri Gorontalo*. Gorontalo: UNG

Rusydie, S. 2012. *Kembangkan Dirimu Jadi Guru Multitalenta*. Jogyakarta: DIVA Press.

Tilar, H.A.R. 2012. *Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas.

UNESA. 2012. *Ibu Guru Saya Ingin Membaca*. Surabaya: UNESA University Press.

UNG. 2012. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Program SM-3T UNG*. Gorontalo:UNG.